

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang sangat memiliki peran besar dalam mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas. Selain hanya di didik dalam ilmu pengetahuan melainkan sikap dan karakter juga dilatih selama menempuh pendidikan. Maka dari itu sekolah perlu untuk terus mengalami pendewasaan seiring dengan perubahan zaman dan memasuki era digital ini.

Sekolah adalah tempat untuk belajar dan tempat bagi peserta didik dalam mengembangkan potensi serta minat dan bakat, sehingga komitmen serta peran dari stakeholder sekolah sangat diperlukan. Dalam menjalankan fungsinya stakeholder sekolah tentu akan ada kekurangan dan menemui hambatan. Misalnya: karena keterbatasan tenaga pengajar sekolah terpaksa menerima tenaga pendidik yang memiliki *background* pendidikan berbeda dengan yang dibutuhkan, atau kegiatan supervisi yang dilakukan sebagai bentuk untuk menjamin mutu sekolah masih lemah dan bisa dikatakan belum dilakukan.

Pendidikan menjadi wajah sebuah negara bisa dikatakan Negara maju atau tidak sebagai contoh adalah Negara Finlandia yang merupakan Negara dengan Pendidikan terbaik nomer 1 didunia hal ini dikarenakan sistem pendidikan dan cara menjaga mutu pendidikan mereka sangat baik. Jika

dibandingkan dengan Negara lain jam sekolah atau waktu sekolah dinegara Finlandia cenderung lebih singkat dibandingkan Negara lain. Finlandia memiliki sistem pendidikan yang jelas dan sistem yang kuat sehingga pendidikan berjalan sesuai dengan tujuan. Yang paling utama ialah Finlandia membebaskan peserta didiknya untuk memilih jalur edukatif mereka sesuai dengan minat dan bakat mereka.¹

Maka dari itu pemerintah mewajibkan setiap sekolah untuk memiliki penjaminan mutu masing-masing. Dalam penjaminan mutu ini luas dan melingkupi beberapa aspek didalamnya. Salah satunya didalamnya ialah budaya mutu. Budaya Mutu Sekolah adalah sebuah sistem atau keseluruhan kualitas nilai-nilai, tradisi, lingkungan, suasana yang mendukung terjadinya berkembangnya sekolah sesuai nilai-nilai yang telah ada disekolah. Melalui budaya mutu sekolah yang baik, bermutu dan konsisten maka akan berkembang sinergi baik antara sesama guru, guru dengan kepala sekolah, guru dengan peserta didik, dan peserta didik dengan peserta didik.



¹ <https://edukasi.kompas.com/read/2019/02/20/07102141/ini-rahasia-pendidikan-finlandia-menjadi-yang-terbaik-di-dunia-1?page=all> dikutip pada 14 November 2019 pukul 11.27 WIB

Budaya Mutu dapat dikatakan sebagai *Organisation Culture Values* atau dapat dikatakan bahwa nilai-nilai budaya organisasi yang ada disekolah karena budaya mutu adalah perwujudan dari nilai-nilai instrumental yang dapat dijadikan sebagai pedoman bertingkah laku bagi semua warga sekolah.² Maka dari itu peran budaya mutu sangat penting dalam menjaga suasana kondusif dalam kegiatan operasional sekolah. Terkadang dalam pelaksanaannya belum tentu dilaksanakan 100% seperti yang diharapkan sekolah. Ada beberapa faktor yang melatar belakangi semua itu salah satunya kurangnya komitmen warga sekolah dan kurangnya penerapan dari makna visi dan misi sekolah. Disinilah peran seluruh warga sekolah untuk sama-sama mewujudkan budaya mutu yang diharapkan.

Nilai-nilai budaya mutu sekolah yang baik misalnya: pelayanan ramah dan cepat, kebiasaan 5S, budaya menjaga kebersihan lingkungan sekolah, budaya progresif dan jujur serta budaya positif lain yang harus diterapkan disekolah. Budaya mutu ini bukan semata-mata sebagai bukti formal saja tapi memang harus betul-betul dilaksanakan dan menjadi budaya di masing-masing sekolah sehingga sekolah memiliki identitas yang berbeda dengan sekolah lain.

Pada tahun 2014 adalah perdana Kemendikbud mengadakan Lomba Budaya Mutu (LBM) meliputi berbagai kategori yaitu Sekolah Dasar Rujukan, Sekolah Dasar Negeri, Sekolah Dasar Swasta, dan Sekolah Dasar Negeri wilayah 3T sebagai bentuk pembinaan sekolah dasar di semua wilayah

² Aan Komariah, Cepi Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2005, hal : 119

Indonesia.³ Direktur Pembinaan Sekolah Dasar Kemendikbud Wowon Hidayat mengatakan lomba budaya mutu ini untuk memotivasi semua pihak khususnya satuan pendidikan dalam menumbuh kembangkan budaya mutu dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Program budaya mutu diharapkan akan menjadi wadah dan cermin pelaksanaan berbagai program pembinaan sekolah antara lain mencakup pembelajaran, penilaian, perbaikan sarpras, penataan manajemen sekolah, dan penguatan pendidikan karakter.⁴

Dari terciptanya budaya mutu ini akan terbentuklah karakter-karakter baru yang bersifat positif yang akan sangat berpengaruh terhadap tingkah laku dan karakter siswa disekolah. Diharapkan dengan adanya budaya mutu sekolah akan memberikan efek positif khususnya bagi peserta didik. Karakter yang diharapkan ada pada peserta didik bisa disesuaikan dengan visi dan misi sekolah.

Pengembangan budaya mutu bila ditinjau dari perspektif pendidikan karakter dapat diartikan sebagai salah satu cara sekolah mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai yang ada disekolah berdasarkan dari hasil pendidikan karakter yang sudah diterapkan disekolah sehingga pengembangan budaya mutu ini selaras dengan pendidikan karakter yang sudah ada disekolah tersebut. Pendidikan karakter juga memegang peran utama agar sekolah bisa terus berkembang. Pendidikan karakter berjalan dengan baik, maka budaya mutu sekolah yang terbentuk akan mengikuti pendidikan karakter yang ada.

³ <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/lomba-budaya-mutu-sekolah-dasar-tahun-2019>
diakses pada tanggal 11 Februari 2021 pada pukul 08.31 WIB

⁴ <https://www.antaraneews.com/berita/663676/kemendikbud-gelar-lomba-lomba-budaya-mutu-sekolah>
diakses pada tanggal 11 Februari 2021 pukul 08.38 WIB

Pengembangan budaya mutu harus dilakukan berkesinambungan begitupun dengan pendidikan karakter dilakukan terus menerus diterapkan disekolah sehingga pendidikan karakter tidak hilang dan dapat dilihat hasilnya saat sekolah mau berkomitmen mengembangkan budaya mutu. Dalam pelaksanaan ini juga sekolah memiliki beberapa hambatan seperti komitmen yang kurang dari warga sekolah, hingga masuknya budaya-budaya asing yang bertentangan. Hal ini menjadi pemicu budaya baik dan tertutupi oleh budaya baru yang bersifat negatif. Budaya asing yang masuk ini, jika tidak disaring dan dipilah, maka akan sangat mudah ditiru entah itu budaya asing yang bersifat positif maupun negatif.

Maka dari itu warga sekolah dituntut untuk komitmen dalam melaksanakan hal ini karena dampaknya bukan hanya bagi internal sekolah tapi bisa ke eksternal sekolah dan publik yang akan melihat citra publik yang positif masyarakat kepada sekolah. Pendidikan karakter bisa diterapkan dalam berbagai aktifitas disekolah misalnya dalam pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler disekolah yang tentu akan melatih karakter disamping melatih ilmu pengetahuan dan kemampuan.

Pendidikan Karakter di sekolah merupakan salah satu program yang semua sekolah pasti memiliki program tersebut. Dikemas dengan kegiatan yang tentunya mendukung terbentuknya karakter yang diinginkan oleh sekolah. Pendidikan karakter tidak bisa hanya diajarkan sesekali melainkan harus berkesinambungan. Dalam mendidik karakter peserta harus dilakukan dengan

serius dan terjadi bukan hanya disekolah baik keluarga, dan lingkungan sangat berpengaruh besar karakter yang akan tumbuh dalam diri peserta didik.

Pendidikan karakter di Era Digital ini sangat perlu ditekankan mengingat bahwa generasi muda kita saat ini mulai hilang karakter dan moral. Pendidikan karakter bukan hanya tugas sekolah melainkan tugas orang tua dan lingkungan merupakan unsur yang sangat mempengaruhi terbentuknya sebuah karakter. Terdapat lima nilai karakter utama yang harus ditanamkan, nilai-nilai ini bersumber dari Pancasila yaitu religius, nasionalisme, integritas, kemandirian, dan kegotongroyongan.

Salah satu yang menjadi tantangan berat yang dihadapi pendidikan di Indonesia adalah hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) tahun 2015-2017 nilainya masih di bawah 70. Tantangan lainnya adalah mengawal generasi mendatang yang tidak bisa dianggap remeh. Menurut data Kemendikbud, guru di Indonesia jumlahnya 3.017.296. Bandingkan dengan jumlah anak didik sebanyak 45.047.428 untuk sekolah umum. Persoalan lainnya, masih terdapat pandangan-pandangan keliru dari guru tentang pendidikan karakter. Misalnya, banyak guru beranggapan bahwa pendidikan karakter hanyalah pelengkap sehingga siswa lebih banyak diberikan pelajaran-pelajaran yang sifatnya akademis dengan mengesampingkan pendidikan karakter. Padahal, akan berbahaya jika anak didik hanya berkembang secara akademis tapi tidak dalam

karakter. Masih banyak guru juga beranggapan bahwa pendidikan karakter hanyalah bagian dari pengetahuan (kognitif).⁵

Permasalahan diatas menunjukkan bahwa pengembangan budaya mutu sekolah dan pendidikan karakter masih membutuhkan perbaikan dan evaluasi. budaya mutu sekolah dan pendidikan karakter merupakan sebuah program yang apabila dilaksanakan dengan optimal dan seluruh warga sekolah mau berkomitmen maka hasilnya tentu akan memuaskan. Pengembangan budaya mutu sekolah merupakan suatu langkah yang baik dalam menjaga mutu sekolah mulai dari input hingga output. Dalam mengembangkan mutu sekolah berdasarkan hasil pendidikan karakter bisa dimulai dengan guru yang dilatih untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan. Peserta didik dilatih dan dibentuk karakternya melalui pembelajaran disekolah dan ekstrakurikuler serta program lain yang mendukung terbentuknya karakter peserta didik.

Dalam pengembangan budaya mutu sekolah dan pendidikan karakter rupanya begitu diperhatikan oleh SMA Kristen Calvin atau yang dikenal dengan Sekolah Kristen Calvin yang dimana merupakan sebuah lembaga pendidikan yang menjalankan mandat dan misi Kekristenan dimana sekolah ini dibawah pengawasan langsung oleh Gereja Reformed Injili Indonesia (GRII). Sebagai sekolah yang mendidik siswa dalam agama Kristen Protestan tapi SMAK Calvin juga mendidik siswa untuk cinta tanah air dan berazaskan Pancasila.

⁵ <https://edukasi.kompas.com/read/2019/11/28/17440771/guru-dan-tantangan-pendidikan-karakter?page=all> diakses pada tanggal 11 Februari 2021 pada pukul 12.08 WIB

Sekolah Menengah Atas Kristen Calvin terakreditasi A dan memiliki tenaga pengajar yang memiliki kemampuan dan kompetensi pedagogik yang baik. Selain itu integritas sebagai guru juga dijunjung tinggi. Dengan tenaga pengajar yang unggul dalam karakter dan kompetensi mengajar yang baik maka dari itu diharapkan akan keluarlah output yang sesuai dengan harapan SMA Kristen Calvin.

Selain mendidik peserta didik dalam iman Kristiani peserta didik juga mendapat didikan dari segi pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan minat dan bakat melalui berbagai ekstrakurikuler yang telah ada. Dalam rangka menjaga mutu guru SMA Kristen Calvin juga mengirimkan guru untuk mengikuti pelatihan dan seminar yang sifatnya mampu menunjang keberhasilan mereka dalam membawakan materi di dalam kelas.⁶

SMA Kristen Calvin juga telah menghasilkan output yang diterima diberbagai perguruan tinggi bergengsi di Indonesia maupun Internasional. Hal ini menjadi bukti bahwa sebagai lembaga pendidikan telah berusaha sebaik mungkin menjaga mutu dan karakter khususnya karakter dalam iman Kristiani. Budaya mutu yang rutin dilakukan disekolah berdasarkan hasil *grandtour observation* yang dilakukan oleh peneliti ini antara lain seperti ibadah pagi dan ada renungan yang dibawakan oleh guru, konseling yang dilakukan oleh wali kelas serta kelompok kecil dan penegakan disiplin.

Prestasi peserta didik juga sangat membanggakan sekolah misalnya dalam lomba OSN, Debat Bahasa Inggris dan lomba lain tingkat Nasional.

⁶ <https://www.kompasiana.com/ferinata/55fa38a342afbd4b1034e982/mengapa-harus-sekolah-kristen-calvin-guru-berkualitas?page=all> diakses pada tanggal 19 Novemembr 2019 pukul 14.57 WIB

Dalam mengembangkan budaya mutu ini sekolah juga mengirimkan peserta didik untuk hadir dalam seminar yang berkaitan langsung dengan dunia pendidikan dan menunjang kemampuan mereka.⁷ Sinergi yang baik antara sekolah dan orang tua peserta didik menghasilkan sebuah hubungan mutualisme dimana sekolah mendidik dan membimbing sedangkan orang tua membantu mengarahkan dan memberi masukan yang positif.

Berdasarkan hasil dari *grand tour observation* yang dilakukan oleh peneliti dengan narasumber yaitu Bapak Anthony Salim sebagai Kepala Sekolah, SMA Kristen Calvin memiliki keunikan yaitu sekolah ini dibuat bukan hanya memenuhi misi untuk mengajar dan mendidik peserta didik dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, namun juga mendidik mereka dalam iman Kristen, sekolah juga menekankan kepada peserta didik bahwa mereka ada di dunia memiliki sebuah misi dan tujuan yang diberikan Tuhan dan mereka harus memenuhi panggilan tersebut, dan cara belajar yang diselipkan dengan cara pandang dari Iman Kristen.

Keunikan berikutnya yaitu sekolah ini yaitu sangat memperhatikan kondisi dan kesehatan mental peserta didik yang dilakukan oleh wali kelas, dimana sekolah menetapkan wali kelas di tiap kelas tidak berubah hingga lulus. Dengan cara ini, diharapkan perkembangan dan kondisi serta masalah yang mereka temui dalam proses belajar-mengajar peserta didik termonitor dengan baik oleh wali kelas. Selain itu juga sekolah menyediakan gallon air di setiap lantai bisa 2-3 galon air yang bisa dipakai baik peserta didik, guru dan staff

⁷ https://www.sekolahkristencalvin.org/sma/aktivitas_lain/index.html diakses pada tanggal 19 Oktober 2019 pukul 15.00 WIB

hanya dengan memasukkan uang Rp.2000,- untuk botol ukuran sedang dan RP.5000,- untuk botol ukuran besar. Hal ini membuktikan bahwa, sekolah peduli akan kesehatan peserta didik dan melatih karakter kejujuran.

SMA Kristen Calvin ini dibangun atas mandat budaya GRII (Gereja Reformed Injili Indonesia) oleh Pdt. Stephen Tong untuk mendirikan lembaga pendidikan. Keunikan lainnya yaitu upaya sekolah dalam mendidik peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yaitu dengan cara membuat program salah satunya literasi yaitu 2 kali seminggu peserta didik diberi waktu 20 menit untuk membaca buku yang mereka bawa, gaya belajar dengan konseptual dimana peserta didik belajar bukan hanya mengetahui langsung sebuah teori melainkan turunan dan latar belakang teori tersebut dan tentunya dilihat dari cara pandang iman Kristen. Melalui berbagai kegiatan dan program yang dibuat sekolah diharapkan peserta didik tumbuh seimbang antara iman dan ilmu pengetahuan.

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, peneliti menganggap penting untuk melihat pengembangan budaya mutu serta pendidikan karakter dalam penyelenggaraan pendidikan. Dengan demikian, judul yang sesuai dengan penelitian ini yaitu **Pengembangan Budaya Mutu Sekolah Ditinjau dari Perspektif Pendidikan Karakter di SMA Kristen Calvin.**

B. Fokus dan Subfokus

Berdasarkan latar belakang diatas maka fokus penelitian ini dibatasi pada aspek "Pengembangan Budaya Mutu Sekolah Ditinjau dari Perspektif

Pendidikan Karakter di SMA Kristen Calvin” dengan sub fokus penelitian yaitu bentuk budaya mutu di SMA Kristen Calvin, upaya sekolah dalam mengembangkan budaya mutu, bentuk pendidikan karakter yang mendukung pengembangan budaya mutu sekolah.

C. Pertanyaan Peneliti

Berdasarkan latar belakang, fokus dan sub fokus penelitian diatas terdapat beberapa pertanyaan peneliti yang akan dikaji, yaitu :

1. Bagaimana bentuk budaya mutu sekolah di SMA Kristen Calvin?
2. Bagaimana upaya yang sekolah lakukan supaya budaya mutu di SMA Kristen Calvin bisa berkembang?
3. Bagaimana bentuk pendidikan karakter yang mendukung pengembangan budaya mutu sekolah di SMA Kristen Calvin?



D. Manfaat Penelitian

Dari segi teoritis, peneliti berharap agar hasil penelitian ini dapat menambah wawasan, informasi. Maupun teori-teori mengenai budaya mutu sekolah dan pendidikan karakter di SMA Kristen Calvin dalam penyelenggaraan

pendidikan secara mendalam. Secara praktis, hasil penelitian ini bermanfaat untuk :

1. Bagi SMA Kristen Calvin sebagai bahan masukan dan tolak ukur sudah sejauh mana pengembangan budaya mutu sekolah dan pendidikan karakter yang telah ada.
2. Bagi peneliti, sebagai pengetahuan dan informasi pengembangan budaya mutu sekolah dan pendidikan karakter.
3. Bagi mahasiswa prodi manajemen pendidikan, dapat digunakan sebagai referensi mengenai budaya mutu sekolah dan pendidikan karakter dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Serta sebagai bahan kajian untuk mengembangkan penelitian yang baru.
4. Bagi pembaca sebagai penambah informasi dan wawasan terkait dengan pengembangan budaya mutu sekolah ditinjau dari perspektif pendidikan karakter.

